

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) merekomendasikan supaya bayi mendapatinisiasi menyusudini (IMD) dan air susu ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulanpertama kehidupannya untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dankesehatan anak yang optimal. Setelah bayi berumur 6 bulan, pemberian ASIdilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun atau lebih sambil diberi makananpendamping ASI (MP-ASI). Hal tersebut membuat anak mendapat gizi yangmemadai dan aman. Rekomendasi WHOtersebut dikenal dengan istilah standar emas makanan bayi. Perbaikan dalamtingkat pemberian ASI eksklusif dan terus melanjutkan pemberian ASI dapatberkontribusi terhadap penurunan kesenjangan kematian anak di negaraberkembang.Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka angka tersebut masihlah jauh dari target (Roberts et al., 2017).

Pada tahun 2016, *International Baby Food Action Network (IBFAN)* Asiamelaporkan hasil asesmen yang menggunakan perangkat *The World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi)* mengenai implementasi Strategi Global PemberianMakan pada Bayi dan Anak di 51 negara, termasuk Indonesia. Standar emasmakanan bayi merupakan bagian dalam Strategi Global PMBA. Menurut laporantersebut, Indonesia termasuk dalam 5 negara yang mempunyai skor terendahdalam pencapaian indikator kebijakan dan program serta praktik (Gupta et al.,2017).

Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network* (IBFAN) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*). Hal ini menunjukkan, pemberian ASI sebagai makanan pertama bayi masih kurang. Padahal, penurunan gizi anak hingga menyebabkan anak bergizi kurang hingga buruk dan tumbuh pendek (*stunting*) dapat dicegah sedini mungkin dengan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang benar (Kemenkes RI, 2017).

Faktor pemberian ASI kolostrum dalam data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), tahun 2013 terdapat 8,3% yang disusui dalam satu jam pertama setelah lahir dari 52,7% yang disusui dalam 24 jam pertama. Indonesia, terutama dipedesaan sering kita jumpai pemberian kolostrum sering diabaikan karena kurangnya pengetahuan tentang kolostrum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu memberikan susu formula pada hari pertama atau kedua sebelum ASI diberikan, sedangkan yang menghindari kolostrum 62,6% (Hapsari, 2013).

Hasil dari Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (2016), Kalimantan selatan menduduki peringkat ke 24 dengan jumlah bayi umur 0-6 bulan sebanyak 20.228 cakupan ASI Eksklusif sebanyak 47,2% (9,548 bayi umur 0-6 bulan). Cakupan ASI Eksklusif di wilayah Kalimantan Selatan Khususnya daerah Banjarmasin pada tahun 2017 masih rendah, yakni hanya sekitar 54% dari target yang dicanangkan pemerintah yaitu sebesar 95%

hingga 100%. Hal ini disebabkan ASI tidak keluar pada tiga hari pertama setelah melahirkan, diberikan madu pada hari pertama dilahirkan, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah padahal kandungan ASI kaya akan karotenoid dan selenium (Dinkes Kota Banjarmasin, 2018).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) terbukti bermanfaat untuk optimalisasi imunitas, pertumbuhan dan perkembangan bayi, selain itu ASI juga berguna untuk menciptakan ikatan kasih sayang antara ibu dan anak, mempercepat pemulihan kesehatan ibu nifas, menunda kehamilan hingga mencegah resiko kanker payudara pada wanita. *World Health Organizations* (WHO) merekomendasikan agar seluruh wanita di dunia memberikan ASI secara benar kepada anaknya dengan cara pemberian ASI Eksklusif dimulai dari awal bayi keluar dari rahim ibu atau inisiasi menyusui dini (IMD), dalam 30 menit setelah bayi lahir dengan teknik menyusui yang benar dan pemberian yang sering dan semau bayi tanpa memberikan makanan pendamping ASI atau susu formula lainnya selama 6 bulan penuh yang mana semua hal tersebut dapat dilakukan dengan cara rawat gabung dari masa persalinan hingga bayi lahir sampai ibu sehat (Soetjiningsih, 2012).

Hasil penelitian Rumiati (2011), diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI pertama atau Kolostrum di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta. Pengetahuan ibu yang baik tentang kolostrum menyebabkan ibu bersedia menyusui bayinya.

Berdasarkan data dokumentasi pada tanggal 20 Februari 2018 di Ruang Rekam Medik RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin diketahui bahwa pada tahun 2014 terdapat 727 persalinan normal dengan jumlah bayi baru lahir sebanyak 714 orang (98,2%), tahun 2015 terdapat 2.180 persalinan normal dengan jumlah bayi baru lahir sebanyak 2.104 orang (96,5%), tahun

2016 terdapat 4.447 persalinan normal dengan jumlah bayi baru lahir sebanyak 4.392 orang (98,7%), tahun 2017 terdapat 2.000 persalinan normal dengan jumlah bayi baru lahir sebanyak 1989 orang (99,4%). Adapun data kunjungan ibu nifas di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin antara lain pada tahun 2014 jumlah ibu nifas sebanyak 3.392 orang, pada tahun 2015 jumlah ibu nifas sebanyak 2.690 orang, pada tahun 2016 jumlah ibu nifas sebanyak 3.845 orang dan pada tahun 2014 jumlah ibu nifas sebanyak 2.245 orang (RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, 2018).

Data rekapitulasi pemberian IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dari 4.447 persalinan normal, sebanyak 2.897 dilakukan dan berhasil, sebanyak 1.550 tidak dilakukan karena adanya komplikasi lain pada ibu atau bayi dan adanya alasan lain seperti puting ibu tenggelam, bayi asfiksia setelah lahir dan lain sebagainya. Pemberian ASI di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin (2018), sebagian besar diberikan sesaat setelah lahir atau selesai bayi dilakukan pengukuran dan pengecekan tanda-tanda vital, sedangkan petugas kesehatan baik bidan atau perawat akan menganjurkan ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya (RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, 2018).

Sebagian besar ASI gagal dilakukan pada hari pertama sejak bayi lahir karena berbagai macam alasan diantaranya ASI yang masih belum keluar, puting susu tenggelam atau kondisi mental ibu yang belum siap menerima kehadiran bayinya (*post partum blues*). Sebagian besar kegagalan ASI Eksklusif juga dapat diakibatkan ketidaksabaran ibu atau keluarga yang menganggap bahwa ASI yang diberikan oleh ibu kurang bayi bayi sehingga bayi menunjukkan gejala seperti rewel, penyusutan berat badan dan hiperbilirubin (bayi tampak kuning) akibat kurang ASI yang mengakibatkan bayi diberikan susu formula sebagai tambahan nutrisi.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 Februari 2018 di Ruang Nifas RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, diketahui bahwa dalam satu hari, rata-rata terjadi 25 persalinan normal dimana sebanyak 10 orang ibu yang bersalin normal sebagian besar memberikan ASI pertama (kolustrum) kepada bayinya sedangkan 15 orang tidak memberikan dengan alasan adanya komplikasi pada bayi (asfiksia, kelainan dan lain-lain), serta akibat air susu ibu yang belum keluar atau puting susu ibu tenggelam. Hasil tanya jawab singkat kepada 10 orang ibu diketahui bahwa sebanyak 7 orang ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya akibat air susu yang tidak keluar padahal sudah memasuki hari kedua rawat inap (indikasi preeklampsia berat), puting susu yang tenggelam sudah memasuki post partum hari ketiga (indikasi preeklampsia berat), menjaga bentuk payudara sudah memasuki post partum hari pertama dan 3 orang lainnya tidak rawat gabung dengan bayinya karena lahir prematur, BBLR dan asfiksia.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Rawat Gabung dengan Motivasi Ibu Post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rawat gabung antara ibu dan bayi di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
- b. Mengidentifikasi motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
- c. Menganalisis hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan tentang hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) sehingga mampu meningkatkan cakupan ASI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan sumber informasi tentang hal-hal yang mampu meningkatkan motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI

pertama (Kolustrum) sehingga dapat diterapkan bagi seluruh mahasiswa sebagai calon bidan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang maternitas dan hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) agar mampu meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI Pertama (Kolustrum) pada bayi.

c. Bagi Peneliti

Mampu memberikan motivasi ibu post partum dalam memberikan ASI pertama (Kolustrum) pada bayinya dan mampu meningkatkan pengetahuan serta menerapkan baik secara teori maupun praktek sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat saat terjun ke lapangan.

d. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat sadar tentang keutamaan dan kelebihan dari ASI Pertama (Kolustrum) bagi perkembangan fisik dan psikologis bayi serta manfaat bagi ibu dalam menjaga kesehatannya pasca melahirkan.